

29 APRIL 2019

Chitose Incar Laba Bersih Naik 55% Jadi Rp 21 Miliar

JAKARTA—Emiten produsen furnitur PT Chitose Internasional Tbk (CINT) menargetkan pendapatan perusahaan mencapai **Rp 389 miliar** dan laba bersih sebesar **Rp 21 miliar** pada tahun ini. Besaran pendapatan tersebut **naik 5%** dari realisasi pendapatan tahun lalu sebesar Rp 370,39 miliar, sedangkan target laba bersih itu juga **naik 55%** dari pencapaian laba bersih tahun lalu sebesar Rp 13,55 miliar.

Kenaikan laba bersih yang cukup tinggi ini, sebagai salah satu upaya untuk menutupi kekurangan yang terjadi di tahun 2018. Selain daripada itu melalui anak perusahaan yang sudah mature PT. Okamura Chitose Indonesia, dengan membidik pasar Shop Display dan beberapa Office Project, di daerah Jakarta, Surabaya dan beberapa kota besar lainnya, sejalan dengan masuknya Investor dari Jepang ke Indonesia dalam kurun waktu ini dan ke depannya

Direktur Utama Chitose Internasional Dedie Suherlan mengatakan guna mencapai target pendapatan dan laba tersebut, beberapa strategi akan dimaksimalkan perusahaan, di antaranya penyesuaian harga jual, mengingat sudah 2 tahun tidak dilakukan penyesuaian harga atas kenaikan inflasi. Selain itu, strategi *product mix*, yang termasuk didalamnya penetrasi pasar *product nursing bed* akan dilakukan. Perseroan juga telah bekerjasama pemasaran dengan PT. Sandana dan PT. Indomedik Niaga Perkasa pada tahun lalu.

Bukan itu saja, perseroan juga akan merealisasikan proyek-proyek tahun 2018 yang tertunda, mengingat beberapa proyek besar yang cukup signifikan akan menyumbang pendapatan. “Peningkatan ekspor dengan cara *maintenance existing market* khususnya Jepang, dan membuka pasar baru wilayah Australia dan negara negara Asia lain,” katanya usai Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) di Jakarta, Senin (29/4/2019).

Tahun lalu, penjualan Chitose turun menjadi Rp 370,39 miliar dari tahun 2017 sebesar Rp 373,96 miliar, sementara laba bersih terkoreksi menjadi Rp13,55 miliar dari tahun sebelumnya 29,65 miliar. Adapun laba bersih atribusi entitas induk Chitose pada akhir tahun lalu sebesar Rp 12,81 miliar dari tahun sebelumnya Rp 27,66 miliar.

“Kondisi tahun lalu, kami akui cukup berat, dengan beberapa proyek yang diharapkan terealisasi dan berkontribusi dalam meningkatkan keuntungan usaha, ternyata tertunda dan berpindah ke tahun 2019,” jelas Dedie.

“Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang naik 6% dari tahun lalu juga mempengaruhi biaya pembahanan pada industri,” katanya lagi.

Press Release

PT CHITOSE INTERNASIONAL TBK



Tahun ini Chitose memperoleh kembali **Top Brand** ke-8 secara berturut turut dari sejak tahun 2012 di 2 kategori yaitu Kursi Lipat dan Kursi Kantor. Hal ini menunjukkan produk kita masih menjadi unggulan pasar domestic dan menjadi kekuatan untuk mengejar ketertinggalan pertumbuhan dan perkembangan usaha perseroan.

Komitmen Chitose untuk memberikan keuntungan kepada para investor ditunjukkan dengan tetap **membagikan dividen tunai sebesar Rp 3,3 per saham equivalent** dengan 3 milyar Rupiah atau 24,3 % dari laba bersih tahun 2018.

Capex dan pasar baru

Dedie mengungkapkan berdasarkan target rencana, perseroan menyiapkan dana belanja modal atau *capital expenditure (capex)*, sebesar **Rp 9,5 miliar**.

"Capex dari kas sebesar Rp 9,5 miliar, dengan rincian penggunaan dana untuk pengembangan produk dan *special project*, sementara lainnya untuk produktivitas dan rehabilitasi," imbuhnya.

Dedie Suherlan, menambahkan, perseroan sudah berinvestasi ke C-ENG Co.Ltd, Jepang sebesar **¥33.300.000** pada awal tahun ini untuk akuisisi saham dan pengembangan bisnis perseroan, guna diversifikasi produk dan pangsa pasar, khususnya produk cpro dalam menghadapi tantangan global dan peluang bisnis ke depan

"Pasar ASEAN, Jepang dan Oceania adalah target perluasan dari investasi ini. Selain itu, perkembangan bisnis di lokal juga kita harapkan akan tumbuh," ujar Dedie kembali.

Lebih lanjut Marcus Brotoatmodjo, Komisaris Utama Chitose menjelaskan prospek industri manufaktur Indonesia masih besar sehingga perseroan optimistis dan terus meningkatkan produktivitas serta perluasan usaha guna dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor.

Optimisme tersebut tercermin dari laporan UNIDO bahwa Indonesia menempati peringkat ke-4 dunia dari 15 negara yang industri manufakturnya berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

"Ini selaras juga dengan komitmen pemerintah merevitalisasi industri manufaktur melalui pelaksanaan Road Map Making Indonesia 4.0 agar siap memasuki era revolusi industri 4.0," jelas Marcus.

Tentang Chitose

PT Chitose Internasional Tbk. didirikan pada tahun 1979 dengan nama PT Chitose Indonesia Manufacturing dan mulai memproduksi kursi-kursi berteknologi tinggi. Tahun 1980, perseroan memulai aktivitas komersial dengan bantuan Chitose Japan. Tahun 1986, ekspor pertama dilakukan ke Jepang dan tahun 2000 perseroan diakuisisi PT Tritirta Inti Mandiri sebesar 95%.

Press Release

PT CHITOSE INTERNASIONAL TBK



Tahun 2001, perseroan bekerjasama dengan Kyowa Sobi Japan untuk medical bed dan mencatatkan penjualan produk kursi mencapai 1 juta. Tahun 2013, Chitose berganti nama menjadi PT Chitose Internasional dan mencatatkan saham perdana di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham CINT pada Juni 2014. Tahun 2015, membentuk PT Okamura-Chitose Indonesia, hasil joint venture dengan Okamura Corporation Japan.

Chitose kini menjadi ikon industri furnitur Indonesia, memproduksi lebih dari 200 varian furnitur dan tempat tidur rumah sakit. Perseroan didukung 22 distributor dan 850 agen di Indonesia serta memiliki jaringan pemasaran ekspor di 34 negara.

Untuk keterangan lebih lanjut, hubungi:

Helina Widayani
Corporate Secretary

PT. Chitose Internasional Tbk

HEAD OFFICE & FACTORY:

Jl. Industri III No.5 Utama

Cimahi Jawa Barat Indonesia 40533

Phone. (022) 6031900

Fax. (022) 6031855

Website: www.chitose-indonesia.com